



Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang

Abdullah¹, Saudah², Muhamad Fikri Yuwandi³, Siti Norhidayah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Received : 12 April 2026, Revised : 23 April 2026, Published : 4 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Abdullah

E-mail: abdullah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapannya pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis. Informan terdiri atas guru PAI, wali kelas, dan peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek. Metode tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, keragaman kemampuan peserta didik, serta perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran guru PAI berperan penting dalam mendukung pengembangan HOTS dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka, meskipun masih diperlukan optimalisasi melalui pelatihan guru, pengelolaan pembelajaran, dan strategi diferensiasi.

Kata kunci- metode pembelajaran PAI, HOTS, kurikulum merdeka, pembelajaran PAI, berpikir tingkat tinggi

Abstract

This study aims to examine and describe the teaching methods used by Islamic Religious Education (IRE) teachers in developing Higher Order Thinking Skills (HOTS), as well as to identify challenges and solutions in their implementation within the Merdeka Curriculum at State Senior High School 1 Kuala Pembuang. This study employs a descriptive qualitative approach with a phenomenological perspective. Informants consist of PAI teachers, homeroom teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. The results of the study indicate that Islamic Education teachers apply various teaching methods, such as interactive lectures, group discussions, demonstrations, case studies, and project-based assignments. These methods contribute to developing students' critical, analytical, evaluative, and creative thinking skills. However, their implementation still faces challenges in the form of time constraints, variations in students' abilities, and the need to strengthen teachers' competencies in designing HOTS-based learning. The study's conclusions indicate that Islamic Education teachers' teaching methods play a crucial role in supporting the development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) and align with the Merdeka Curriculum, although

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



further optimization is still needed through teacher training, instructional management, and differentiation strategies.

Keywords - PAI learning methods, higher order thinking skills, Merdeka Curriculum, Islamic education learning, higher-level thinking

How To Cite : Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
Copyright ©2026 Abdullah Abdullah, Saudah Saudah, Muhamad Fikri Yuwandi Siti Norhidayah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup individu sekaligus mendorong kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta Melalui proses pendidikan, setiap individu dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sekaligus meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai landasan utama dalam pembangunan (Abdullah, 2015:1; Rowina et al., 2024: 121; Wirayudha et al., 2024: 11; Abdullah & Ahmad Sya'roni, 2026:587). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga turut membentuk sikap dan karakter individu ke arah yang lebih positif (Sudrajat & Hidayati, 2025:156). Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam membangun karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermakna (Norjanah & Abdullah, 2024: 1902). Oleh karena itu, pendidikan perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya menghasilkan manusia berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan berkepribadian unggul.

Pada hakikatnya, pendidikan bersifat berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menuntut adanya inovasi dan pengembangan secara terus-menerus agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, serta mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat (Astuti & Abdullah, 2024: 3615; Abdullah, 2017: 319). Dalam konteks tersebut, generasi muda memiliki posisi yang sangat penting sebagai penentu arah masa depan bangsa, sehingga mereka perlu dibekali dengan pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan (Iqbal & Abdullah, 2024:2320). Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek intelektual, emosional, maupun spiritual (Yulianti, 2024: 266).

Dalam kajian pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak semata berfokus pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga mencakup pengembangan ranah afektif dan psikomotorik melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2017a : 68). Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk landasan moral dan spiritual peserta didik sebagai bekal utama dalam menjalani kehidupan (Rahmawati, 2024:56). Tujuan esensial pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik kehidupan nyata. Oleh sebab itu, proses pembelajaran diarahkan untuk membangun karakter religius sekaligus memperkuat akhlak peserta didik. Berbagai kegiatan keagamaan menjadi media efektif dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Wahdarohmah, 2024:133). Ibadah dalam hal ini dipahami sebagai manifestasi dari ilmu yang diperoleh melalui pendidikan, sehingga seluruh aktivitas manusia bermuara pada penghambaan kepada Allah Swt. (Ridhahani, 2022:90; Abdullah & Saudah, 2024: 5).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik tidak sekadar memahami materi secara tekstual, melainkan juga mampu menganalisis, merefleksikan, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat krusial, terutama dalam menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara komprehensif (Hamid, 2019; Arlina et al., 2023).

Salah satu kompetensi yang selaras dengan tuntutan tersebut adalah Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas analisis, evaluasi, dan penciptaan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini penting agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menilai secara kritis, serta mengembangkan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, penerapan HOTS menjadi signifikan karena membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam serta menggunakannya sebagai dasar dalam menilai berbagai persoalan secara kritis dan kontekstual (Halimah, 2021; Abraham et al., 2021).

Pentingnya HOTS semakin menonjol sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, memberikan fleksibilitas dalam perancangan proses belajar, serta menekankan penguatan kompetensi secara holistik. Dalam konteks tersebut, guru dituntut untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta selaras dengan karakteristik peserta didik. Akan tetapi, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta belum optimalnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang benar-benar berfokus pada pengembangan HOTS (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Istiqomah, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pengembangan HOTS peserta didik. Supriadi (2020) menjelaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS dapat membantu guru mengidentifikasi kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih tepat. Penelitian Mari'a dan Ismono (2021) juga menunjukkan bahwa model problem solving berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar yang berkaitan dengan HOTS. Temuan tersebut diperkuat oleh Darwati dan Purana (2021) yang menyatakan bahwa problem-based learning dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak menyoroti model pembelajaran tertentu atau pengembangan instrumen penilaian. Kajian yang secara khusus membahas praktik metode pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan HOTS pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran PAI memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan perilaku.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dapat mendukung pengembangan HOTS peserta didik, kendala yang dihadapi dalam implementasinya, dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan pendekatan atau strategi yang digunakan guru dalam

mengelola proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai, membentuk sikap, serta mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, reflektif, dan bermakna (Hamid, 2019; Khoerunnisa et al., 2022; Arlina et al., 2023).

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, studi kasus, demonstrasi, serta penugasan berbasis proyek, dinilai lebih mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah satu arah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, variasi metode tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak sekadar secara konseptual, tetapi juga dalam keterkaitannya dengan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup aspek analisis, evaluasi, dan kreasi sebagaimana diklasifikasikan dalam taksonomi Bloom revisi. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk memproses informasi secara mendalam, mengaitkan berbagai konsep, menilai suatu permasalahan berdasarkan pertimbangan yang rasional, serta menghasilkan ide-ide baru sebagai alternatif pemecahan masalah (Susilowati & Sumarji, 2020; Abdullah, 2019).

Dalam pembelajaran PAI, HOTS memiliki posisi penting karena dapat membantu peserta didik mengembangkan nalar keagamaan yang tidak semata-mata tekstual, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Melalui HOTS, peserta didik didorong untuk memahami ajaran agama secara lebih kritis dan mampu menerapkannya dalam menyikapi persoalan kehidupan secara bertanggung jawab (Halimah, 2021; Abraham et al., 2021).

HOTS dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memosisikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran serta menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini, HOTS menjadi salah satu orientasi utama karena pembelajaran diarahkan pada penguatan kemampuan bernalar kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu memecahkan masalah. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan isi materi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan menghasilkan gagasan secara mandiri (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara metode pembelajaran dan pengembangan HOTS peserta didik. Supriadi (2020) menekankan pentingnya asesmen berbasis HOTS, sedangkan Mari'a dan Ismono (2021) serta Darwati dan Purana (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas praktik konkret guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis HOTS dalam konteks Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi untuk memperkuat kajian empiris mengenai bagaimana metode pembelajaran guru PAI diimplementasikan, hambatan yang muncul, dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasinya pada tingkat sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik berdasarkan realitas empiris di lapangan. Adapun perspektif fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik para informan terkait implementasi metode pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan HOTS (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para informan memiliki keterlibatan langsung serta informasi yang relevan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, khususnya terkait penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan HOTS. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan guru, pengalaman belajar peserta didik, kendala yang dihadapi, serta solusi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung, meliputi perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Fokus penelitian ini meliputi: (1) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengembangkan HOTS peserta didik; (2) bentuk-bentuk pengembangan HOTS yang muncul dalam proses pembelajaran; serta (3) kendala yang dihadapi beserta solusi dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang lebih kredibel.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berkontribusi terhadap pengembangan HOTS peserta didik. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, studi kasus, serta penugasan berbasis proyek. Variasi metode tersebut mencerminkan adanya upaya guru dalam mengalihkan pembelajaran dari yang semula berorientasi pada guru menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Ceramah interaktif digunakan tidak sekadar untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk memantik pertanyaan, membangun dialog, dan mengarahkan peserta didik pada proses penalaran. Diskusi kelompok memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, dan menilai pandangan yang berbeda. Sementara itu, studi kasus dan penugasan berbasis proyek mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep PAI dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dari sisi pengembangan HOTS, temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan terutama pada aspek menganalisis dan mengevaluasi. Peserta didik mulai mampu mengenali inti persoalan, menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, serta memberikan penilaian terhadap suatu masalah berdasarkan alasan tertentu. Namun, pada aspek mencipta, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan, terutama dalam menghasilkan gagasan baru, menyusun alternatif solusi, dan mengembangkan jawaban secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan HOTS, khususnya pada tingkat kreasi, memerlukan proses pembiasaan yang konsisten dan strategi pembelajaran yang terencana.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Halimah (2021) yang menyatakan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI mampu mendorong perkembangan kemampuan analisis

dan evaluasi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Mari'a dan Ismono (2021) serta Darwati dan Purana (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan partisipasi aktif peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI telah mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi, berdiskusi, serta merefleksikan hasil belajar. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang beragam tidak hanya mendukung pengembangan HOTS, tetapi juga selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan kompetensi.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Pertama, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran membuat guru tidak selalu leluasa menerapkan metode yang memerlukan eksplorasi mendalam, diskusi intensif, dan penugasan yang kompleks. Kedua, keragaman kemampuan peserta didik menyebabkan respons terhadap pembelajaran berbasis HOTS tidak seragam. Peserta didik dengan kemampuan akademik yang lebih baik cenderung lebih cepat merespons tugas analitis, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Ketiga, guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam merancang aktivitas, pertanyaan, dan asesmen yang benar-benar berorientasi pada HOTS.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengembangan HOTS tidak hanya ditentukan oleh variasi metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai, menerapkan strategi diferensiasi, dan mengelola waktu serta dinamika kelas secara efektif. Oleh karena itu, upaya penguatan HOTS perlu didukung melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan perangkat ajar yang lebih adaptif, dan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan Higher Order Thinking Skills peserta didik. Metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, studi kasus, serta penugasan berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan, terutama pada kemampuan analisis, evaluasi, dan pada tingkat tertentu aspek kreasi.

Penerapan berbagai metode tersebut juga menunjukkan keselarasan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta pengembangan kompetensi secara holistik. Namun demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada HOTS.

Dengan demikian, pengembangan HOTS dalam pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan variasi metode pembelajaran, tetapi juga dukungan terhadap kompetensi pedagogik guru, pengelolaan pembelajaran yang efektif, serta penerapan strategi diferensiasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih spesifik dan inovatif dalam mendukung HOTS, serta melibatkan cakupan subjek dan konteks yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah & Ahmad Sya'roni. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, & Saudah. (2024). Education of Intention in Worship. *Prosiding International Webinar Islamic Education Management*, 3(1), 5–10. IAIN Palangka Raya. Retrieved from <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/issue/view/21>
- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59-82.
- Abdullah, A. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 309-332.
- Abdullah, L. (2015). *Pandangan Orangtua Petani Terhadap Pendidikan Anaknya (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (high order thinking skill) dalam pedagogik kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5(3), 419–426. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2211>
- Adisti Aulia Sudrajat, Noorazmah Hidayati, & A. (2025). Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Madrasah: Eksplorasi Pelibatan Kegiatan Muhadharah dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 155–172. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305)
- Arlina, Ayuni, M., Pratama, K. B., & Nasution, N. S. (2024). Implementasi metode-metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI). 2(12), 753–765.
- Arlina, Rambe, J. A., Zailani, M., Hasibuan, R. W., Salsabilah, N., & Ardianti, R. (2023). Hakikat dan prinsip metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 30–39. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.166>
- Astuti, M. S., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Penerapan Metode Tilawati Pada Siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3614–3621. Retrieved from <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/article/view/1527/1216>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 61–69.
- Dina Rahmawati & Abdullah. (2024). Pendampingan dan Pemanfaatan Ekskul Karate dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani di SDIT Al Ghazali. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat Учредителю: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(6), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1147>
- Halimah, S. (2021). Implementasi pendekatan HOTS (higher order thinking skills) dalam pembelajaran PAI. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 342–362. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>
- Hamid, A. (2019). Berbagai metode mengajar bagi guru dalam proses pembelajaran. 9(Desember), 1–16.
- Istiqomah, A. A. (2023). Problematika guru kelas IV dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas.
- Khoerunnisa, N., Akil, & Abidin, J. (2022). Urgensi metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *PeTaKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 334–346. <https://doi.org/10.3160/ptk.v5i3.334-346>

- Mari'a, H., & Ismono. (2021). Pengaruh implementasi model pembelajaran problem solving dipadukan dengan keterampilan HOTS terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan studi literatur. *UNESA Journal of Chemical Education*, 10(1).
- Maulana Iqbal & Abdullah. (2024). Pendampingan dalam Pelatihan Keterampilan Bilal Sebagai Upaya Membangun Generasi Muda yang Beriman dan Berilmu di MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(12), 2319–2324. <https://doi.org/10.59837/p8eb8z42>
- Nabila Khairunnisa Wahdarohmah & Abdullah. (2024). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(5), 133–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777>
- Norjanah, N., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Dzikir Rutin Di Ruang Bk Untuk Meningkatkan Ketenangan Pada Siswa Yang Bermasalah. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1901–1909.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka: Wujud merdeka belajar di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ridhahani (ed). (2022). Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam. Pati: Maghza Pustaka. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/17290/>
- Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... & Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jipppm.431>
- Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., & Abdullah, A. (2024). Peningkatkan kualitas calon guru pada mata kuliah praktik mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/10.54082/jipppm.431>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills* (Vol. 1). Tira Smart.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Revisi). *Alfabeta*.
- Supriadi, G. (2020). Pengembangan instrumen penilaian berbasis higher order thinking skill (HOTS).
- Susilowati, Y., & Sumarji. (2020). Interseksi berpikir kritis dengan higher order thinking skill (HOTS) berdasarkan taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme*, 5(2), 62–71.
- Wirayudha, R., Al-Ghazali, M. R., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya mengenai adab dan doa harian. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–16. Retrieved from <https://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/view/801/825>
- Yuna Yulianti. (2024). Gamifikasi Sebagai Pendekatan Inovatif Untuk Peningkatan Pemahaman Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2), 265–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24904>